

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada jaman sekarang dengan semakin canggih nya teknologi, hal tersebut menyebabkan berbagai perubahan ke dalam tatanan kehidupan salah satunya dengan hadirnya internet. Internet bisa dikatakan sebagai kebutuhan pokok pada jaman sekarang. Pada tahun 2016 salah satu lembaga jasa internet melakukan riset dan hasilnya lebih dari 54% dari total keseluruhan pengguna internet, yaitu sekitar 132 juta orang memanfaatkan platform media sosial. Dari sana juga terlihat berbagai macam kelompok usia para pengguna internet, jumlah pengguna internet ini meningkat setiap tahunnya dengan didominasi kaum milenial dengan usia 10 sampai 34 tahun (APJII, 2016).

Gambar 1.1. Hasil Survey pengguna Internet di Indonesia Tahun 2016



(Sumber: APJII 2016)

Dari data diatas ini memperlihatkan bahwa kelompok generasi milenial menguasai hampir setengah dari total jumlah pengguna internet. Media sosial pada jaman sekarang sekarang sudah menjadi kebutuhan semua kalangan dalam mencari informasi ataupun berkomunikasi dikarenakan sangat mudah dalam mengaksesnya. Media sosial juga digunakan untuk kegiatan interaksi social dan juga sebagai media pemasaran, forum jual beli ataupun hiburan.

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan perubahan dalam dunia politik, terutama terhadap praktik

demokrasi. Jika di era dahulu para politisi memanfaatkan teknologi seperti televisi dan radio dalam kampanye, sekarang mereka lebih menggunakan media social sebagai alat berkampanye. Media sosial seperti memberikan ruang baru terhadap studi demokrasi di Indonesia. Model seperti ini disebut sebagai demokrasi digital dimana pemanfaatan teknologi komunikasi digital digunakan untuk memajukan partisipasi masyarakat dalam kehidupan demokrasi. Menurut Hanson dalam (Purnama, 2010, hlm 12) mengatakan bahwa, “media sosial adalah suatu platform digital yang dirancang untuk mendapatkan kemudahan dalam berkomunikasi yang bersifat interaktif”.

Dengan hadirnya media social salah satu nya *Twitter* ini diikuti juga dengan muncul nya istilah-istilah seperti *follower*, *netizen* dan *buzzer*, khususnya istilah *buzzer* beberapa tahun belakangan ini sering sekali membuat kisruh di media social. (Rosen, 2002, hlm 102) mengatakan bahwa, “*buzz* adalah semua obrolan yang berasal dari mulut ke mulut tentang suatu merk”. Sedangkan menurut (Hasan, 2010, hlm 32), “perbincangan dari mulut ke mulut adalah suatu sikap yang secara tidak langsung dilakukan konsumen dalam memberikan informasi terhadap konsumen yang lain (antar pribadi) secara tidak komersil baik itu berupa merek, produk dan jasa”. Dari definisi itu kita bisa melihat gambaran tentang *buzzer* yaitu suatu teknik dalam marketing yakni mengenalkan suatu produk ataupun jasa dimana hal itu dapat menghasilkan suatu usaha/bisnis lewat informasi dari mulut ke mulut.

Menurut analisis peneliti, istilah *buzzer* dalam politik muncul melihat jaman sekarang masyarakat menggunakan internet sudah seperti kebutuhan pokok. Aktor politik memanfaatkan dengan cara berkampanye dalam media sosial menggunakan jasa *buzzer* untuk mendapatkan popularitas serta dukungan dari publik. Hal ini adalah salah satu strategi marketing politik. Seperti sebuah kenyataan bahwa marketing politik telah menjadi jalan untuk komunikasi, menyampaikan ide, gagasan serta publikasi kepada masyarakat. (Firmanzah, 2008, hlm 43) mengatakan, “marketing diperlukan dalam kehidupan politik. Kehidupan politik masa kini menuntut para pelaku politik untuk dapat menarik hati para pemilih, sebab politik tak da bedanya dengan pasar. Karena itu marketing politik diperlukan untuk mendapatkan hati para pemilih”. Maka dari itu dengan hadirnya media membawa dampak positif terhadap literasi masyarakat terutama politik.

Menurut (Felicia & Loisa, 2019, hlm 353) mengatakan, “jasa *buzzer* di era digital seperti sekarang banyak dimanfaatkan para aktor politik sebagai alat untuk berkampanye dalam situs jejaring sosial untuk mencoba mendapatkan perhatian dari masyarakat”. Salah satu peran *buzzer* politik ini dapat menjadi bahaya ketika digunakan untuk mempengaruhi opini publik serta pandangan publik terhadap seorang kandidat/aktor politik. Hal itu ketika *buzzer* politik mencoba mempengaruhi opini publik dengan menyebarkan berita *hatespeech* dan berita *hoax* terhadap lawan politik yang berakibat terjadinya perpecahan di tengah masyarakat.

Gambar 1.2. Salah Satu Tweet Buzzer Politik



(Sumber: Twitter)

Gambar diatas adalah salah satu contoh tweet dari salah satu *buzzer* politik @Dennysiregar7 dimana dia adalah *buzzer* politik pendukung Ahok-Djarot di Pilkada DKI 2017. Tweet tersebut di maksudkan kepada Anies Baswedan yang merupakan mantan pesaing Ahok dalam Pilkada DKI 2017 dan yang sekarang terpilih menjadi Gubernur DKI. Melihat tweet yang dia sampaikan tersebut seolah-olah menjatuhkan Anies Baswedan dan ini bentuk *hatespeech* yang dapat membuat publik gaduh dan menimbulkan perpecahan. Hal ini juga yang menyebabkan pandangan masyarakat terhadap politik dan tentunya *buzzer* sebagai sebuah konotasi negatif karena akibat dari kegiatan *buzzer* yang tidak bertanggung jawab.

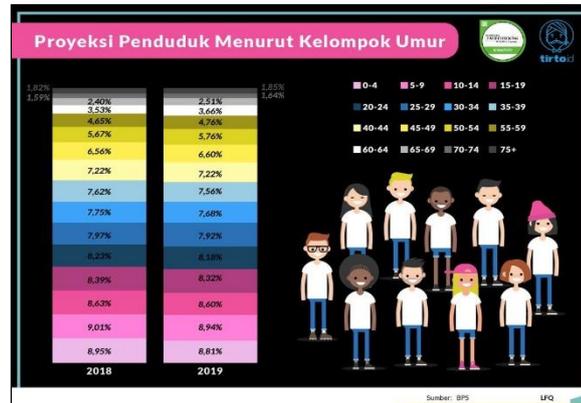
Pemberitaan *hatespeech* lalu kebohongan dijadikan isu publik dalam media sosial, sesungguhnya hal yang dilakukan *buzzer* tersebut telah mencederai demokrasi digital. Perdebatan menjadi jauh dari informasi untuk mencerahkan

publik karena perdebatan yang dangkal disajikan dalam media sosial oleh para *buzzer* politik ini. (Syahputra, 2017, hlm 463) mengatakan bahwa, “para *buzzer* politik menjadi aktor penting dalam menyebarkan ujaran kebencian untuk kepentingan politik. Penyampaian berbagai ujaran kebencian menjadi hasrat politik dan perdebatan dangkal saling cerca antara *buzzer* politik menghiasi lini masa media sosial”.

Di jaman sekarang ini, para anak muda mengakses internet khususnya media sosial hanya untuk mencari hiburan atau informasi dan bahkan juga digunakan untuk media berkomunikasi bersama teman di dunia maya. Seperti data yang disampaikan oleh Depkominfo (2012, hlm. 1) “dimana para pengguna jaringan internet semakin bertambah banyak dimana dikuasai para anak muda dimulai dari usia 10 tahun hingga 20 tahun”. Ini membuktikan bahwa media di era sekarang bagia masyarakat dijadikan alat sebagai sarana penunjang untuk memenuhi kebutuhan dalam komunikasi, informasi dan juga hiburan. Hasil penelitian dari *Alvara Research Center* dalam (Juditha, 2018, hlm 92) melaporkan bahwa “para pengguna internet usia 15 tahun sampa 34 tahun sangat tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang usianya lebih tua. Dalam penelitian ini juga, mereka menyebutkan jika usia 15tahun sampai 24 tahun lebih memilih topic yang kaitannya dengan music, lalu teknologi dan juga tentang olahraga. Dibandingkan dengan topic lain seperti topic politik, dimana topic ini sangat kurang diminati”.

Banyak orang berkata jika generasi milenial adalah generasi yang sangat istimewa karena generasi ini lahir disaat perkembangan teknologi sedang maju. Kalangan milenial ini mempunyai populasi yang cukup besar dimana ini adalah salah satu potensi untuk kekuatan politik. Menurut data laporan, kelompok usia 20-34 tahun setidaknya ada sekitar 23,95% dari total populasi Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018). Ini menunjukkan populasi dari generasi milenial sangat signifikan pengaruhnya untuk menjadi sumber kekuatan politik para aktor-aktor politik.

Gambar 1.3. Data Kelompok Umur



(Sumber: Tirto.id)

Akan tetapi seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa politik ini kurang menarik minat generasi milenial. Rendahnya minat dan literasi politik generasi milenial ini diakibatkan oleh pandangan buruk mereka terhadap politik, ini yang menjadi indikasi dari rendahnya literasi politik masyarakat Indonesia. Jika masyarakat tidak melek politik, ini akan menjadi kekhawatiran karena mereka bakal kesulitan dalam menentukan pilihan politik.

Mereka beranggapan bahwa politik adalah sesuatu yang tidak dapat menghibur mereka dikarenakan seringkali banyaknya drama politik yang tersaji dihadapan mereka itu tentang kegaduhan, dimana para tokoh politik saling menjatuhkan lawan politiknya dengan cara apapun contohnya seperti fitnah serta *hoax* yang seperi sengaja diciptakan, sehingga berakibat pemahaman politik generasi milenial menjadi salah persepsi padahal kesadaran politik ini adalah sesuatu hal untuk masyarakat ini ikut dalam partisipasi politik. Seperti yang dikatakan (Yanuar, 2017, hlm 55), “untuk dapat terwujudnya demokrasi yang sangat baik di dalam suatu negara, maka dibutuhkan kesadaran politik yang sangat tinggi pada masyarakat. Dikarenakan kesadaran politik ini adalah suatu kunci atau faktor penting dalam partisipasi politik”.

Literasi politik ada sebuah upaya pemahaman untuk memahami isu atau informasi seputar politik. Menurut (Putri, 2017, hlm 52) terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap literasi politik masyarakat yaitu, “kebutuhan akan informasi, lalu strategi dalam mencari informasi, kemudian komunikasi dalam menyampaikan informasi yang didapatkan. Dari faktor-faktor tersebut, maka dapat diketahui nantinya sampai mana tingkat dari literasi politik pada masyarakat

kemudian setelah mengetahui hasilnya bisa langsung dibuatkan kebijakan yang mampu meningkatkan literasi politik masyarakat”.

Literasi tentunya penting untuk semua kalangan masyarakat termasuk generasi milenial sebagai warga negara. Melalui pengetahuan tentang politik, mereka setidaknya akan paham serta mengetahui hak dan kewajiban mereka dalam upaya berkehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut (Tarsidi et al., 2019, hlm 60) mengatakan bahwa, “literasi politik adalah jalan untuk membina warga negara supaya paham terhadap nilai dalam sistem politik yang ideal dalam pembangunan”.

Ketika literasi politik cukup dimiliki oleh para generasi milenial, maka bukan tidak mungkin hal itu dapat menghilangkan sikap skeptis dan juga apatis dari generasi milenial terhadap politik. Seperti yang telah dijelaskan oleh para ahli diatas, literasi politik diartikan sebagai kemampuan orang agar dapat memahami substansi politik sesuai dengan kebutuhan mereka.

Generasi milenial adalah generasi terpelajar, maka dari itu generasi ini terkenal sangat kritis dan analitis terhadap suatu informasi politik ataupun isu sosial dan mereka selalu mencari informasi dalam internet salah satunya media sosial untuk meningkatkan literasi politik mereka. Seperti yang diungkapkan (Bakhtiyar, 2018, hlm 68) bahwa, “literasi politik sangat erat kaitannya dengan informasi, dengan kata lain tidak bisa dipisahkan. Maka dari itu aktifitas literasi politik generasi milenial tidak akan jauh dengan informasi”.

Akan tetapi citra buruk politik dimata generasi milenial memang tidak bisa dipungkiri. Sedikit solusi untuk mengatasi citra buruk politik dan juga untuk mengatasi rendahnya minat generasi milenial tentang politik yang dapat mengakibatkan rendahnya literasi politik dikalangan generasi milenial adalah dengan cara memberikan dasar pendidikan politik di dalam pembelajaran di sekolah dan juga di universitas dalam mata pelajaran ataupun mata kuliah PPKn.

Sejalan dengan (Hamisa & Murdiyono, 2018, hlm 193) yang mengatakan bahwa, “Pendidikan Kewarganegaraan pada hakikatnya membekali kemampuan kepada peserta didik untuk dapat bertanggung jawab sebagai warga negara”. Sedangkan menurut (Sapriya, 2005, hlm 321) berpendapat bahwa, “PKn menjadi sarana pendidikan politik dimana programnya yaitu memberikan pengetahuan, lalu sikap dan juga keterampilan bagi peserta didik agar bisa bersosial dengan baik

sebagai warga negara baik yang harus melek terhadap politik dan sadar terhadap politik juga mampu untuk ikut partisipasinya dalam politik yang baik”.

PKn menjadi elemen penting untuk membentuk warga negara yang baik. Hal itu seperti yang diungkapkan Kerr dalam (Winataputra dan Budimansyah, 2007, hlm 4) yang mengatakan bahwa “PKn atau Kewarganegaraan ditafsirkan sebagai sarana pendidikan sejak dini untuk mempersiapkan para pemuda dan pemudi Indonesia agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta dapat berperan bagi perkembangan Indonesia di masa yang akan datang”.

Pembelajaran PKn dapat menjadi sedikit solusi untuk generasi milenial sebagai fondasi awal mendapatkan literasi politik atau pendidikan politik karena hal itu mempunyai peranan penting untuk mendidik para generasi milenial agar setidaknya mempunyai pemahaman yang baik terhadap konsep dan budaya dalam politik, terutama untuk membangun kesadaran politiknya.

Generasi milenial terutama kaum intelektual yaitu para pelajar khususnya mahasiswa adalah sekelompok yang dapat dikatakan sebagai tulang punggung suatu negara. Generasi milenial ini menjadi bagian penting untuk kelangsungan hidup masyarakat dan negara. Contoh sebelumnya terjadi di Indonesia ketika kekuatan para kaum terpelajar khususnya mahasiswa dalam mengkritisi kebijakan pemerintah, dibuktikan ketika mahasiswa menyatukan persepsi pada tahun 2019 silam mereka berbondong-bondong melakukan aksi demonstrasi.

Maka dari itu, sangat tepat ketika peneliti mencoba meneliti generasi milenial dalam hal ini para mahasiswa yang masih menjalani perkuliahan di salah satu Universitas tepatnya di Universitas Pasundan Bandung menjadi objek dari penelitian yakni mahasiswa Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan. Karena melihat fenomena dan fakta yang terjadi di lingkungan tersebut, terlihat sekali masih banyaknya mahasiswa yang skeptis terhadap politik. Akan tetapi tidak sedikit juga mahasiswa yang memang mulai melek terhadap politik. Peneliti melihat fakta ketika banyak mahasiswa yang berdiskusi tentang politik, mereka sering membahas fenomena politik yang sedang menjadi trending dalam media sosial dan tidak sedikit pula dari mereka yang menjadi pengikut (*followers*) para *buzzer* politik di media sosial twitter.

Berdasarkan penjelasan yang sudah coba disampaikan, dapat disebutkan terkait yang menjadi pokok permasalahan adalah seperti apa pengaruh informasi yang diberikan *buzzer* politik pada media sosial twitter terhadap literasi politik mahasiswa. begitupun yang menjadi objek dari penelitian yaitu *buzzer* politik di media sosial twitter dan juga mahasiswa jurusan Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pasundan Bandung yang menjadi objek studi. Kemudian yang menjadi judul penelitian ini adalah “Analisis Pengaruh *Buzzer* Politik di Media Sosial *Twitter* Terhadap Literasi Politik Generasi Milenial”. Judul tersebut diambil karena politik sangat erat hubungannya dengan media dan informasi politik di media sekarang ini mulai banyak dikendalikan oleh para *buzzer* politik. Suatu tujuan *buzzer* politik ini adalah mempengaruhi opini publik, karena ketika opini dalam publik itu mulai terbentuk maka itu yang kemudian menjadi tolak ukur keberhasilan atau peran dari *buzzer* dalam politik ketika membawa pengaruh terhadap publik.

B. Identifikasi Masalah

1. Ditemukan banyaknya aktor politik yang masih menggunakan *buzzer* politik untuk membangun citra politik mereka
2. Kurangnya pemahaman generasi milenial terhadap politik
3. Melihat sngat banyaknya *buzzer* politik menyebarkan berita yang tidak relevan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mencoba untuk membuat rumusan permasalahan dalam penelitian, yaitu “Bagaimana pengaruh dari *buzzer* politik di media social *twitter* terhadap literasi politik generasi milenial?”. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman generasi milenial tentang politik?
2. Bagaimana peran *buzzer* politik melalui media social *twitter* dalam menggiring opini generasi milenial?
3. Bagaimana cara generasi milenial dalam menyikapi berita politik?
4. Bagaimana pengaruh *buzzer* politik di media sosial *twitter* terhadap literasi politik generasi milenial?

D. Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan dari penelitian ini antara lain ingin melihat seperti apa tingkat literasi politik generasi milenial yang diakibatkan oleh informasi berita dari *buzzer* politik di media sosial *twitter*. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengukur pemahaman politik generasi milenial
2. Mengukur peran *buzzer* politik di media sosial *twitter* dalam menggiring opini publik.
3. Mengetahui cara generasi milenial dalam menyikapi berita politik di media sosial *twitter*.
4. Mengetahui pengaruh *buzzer* politik di media sosial *twitter* terhadap literasi politik generasi milenial.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga mempunyai kaitan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi serta data tentang pengaruh dari *buzzer* politik dalam menyebarkan berita melalui media sosial terhadap peningkatan literasi politik generasi milenial. Beberapa manfaat tersebut adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan suatu upaya pembelajaran dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan juga masukan untuk proses pembelajaran
3. Bagi lembaga/institusi pendidikan dan pemerintah, penelitian ini dapat memberikan sumbang saran untuk lebih meningkatkan kurikulum pendidikan politik

F. Definisi Operasional

Mengingat sangat terbatasnya, maka masalah yang akan dibahas dan diteliti sesuai dengan definisi dibawah ini:

1. Pengaruh

Dalam (Depdikbud, 2001, hlm. 845), “pengaruh adalah tenaga/daya yang muncul dari sesuatu dimana hal itu dapat membentuk watak serta perbuatan seseorang”.

2. *Buzzer*

Dalam (Felicia & Loisa, 2019, hlm 353), “*buzzer* adalah lonceng atau disebut juga alarm untuk mengumpulkan dan juga memberikan informasi di dalam media sosial”.

3. Politik

Sedangkan menurut (Budiarjo, 2008, hlm 17) politik yaitu, “sesuatu yang berkaitan dengan pemerintah dalam suatu negara berisi mengenai peraturan yang mewajibkan warganya untuk mematuhi aturan tersebut”.

4. Media Sosial

Cahyono (2016, hlm. 142) berpendapat bahwa, “Media sosial adalah jejaring sosial dimana penggunanya itu dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan yang lainnya dan juga saran untuk mendapatkan informasi”.

5. *Twitter*

Menurut (Felicia & Loisa, 2019, hlm 353) mengatakan, “*Twitter* adalah layanan jejaring sosial dimana para penggunanya dapat berbalas *tweet* satu sama lain dan *tweet* itu terbatas dengan 140 karakter”.

6. Literasi

Menurut Baynham dalam (Bukhari, 2011, hlm 5) literasi yaitu, “upaya untuk dapat memahami, lalu berbicara serta baca tulis dan juga untuk dapat berpikir secara kritis”.

7. Generasi Milenial

Menurut (Schiffman dan Kanuk, 2007, hlm 245) generasi milenial adalah generasi yang lahir tahun 1977-1994 dimana generasi ini tahu saat fase yang penting terjadi contohnya ketika mulai berkembangnya teknologi yang masuk ke dalam tatanan kehidupan seperti sekarang.

G. Sistematika Skripsi

Berikut terdapat 5 bab sistematika pada penulisan skripsi ini, antara lain:

1. **BAB I**

Pada bab ini mencakup pendahuluan yang di dalamnya menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, lalu identifikasi permasalahan, tujuan dari penelitian, manfaat dalam penelitian ini, kemudian ada pula definisi operasional dan yang terakhir yaitu sistematika penyusunan skripsi.

2. **BAB II**

Dalam bab ini mencakup mengenai kajian teori serta kerangka pemikiran skripsi. Yang menjadi bahasan yaitu mengenai teoritis mengacu hasil pengkajian dari konsep, kebijakan ataupun teori yang kemudian ditunjang dari hasil penelitian sebelumnya.

3. **BAB III**

Kemudian pembahasan dalam bab III ini yaitu pemilihan metode yang akan dipakai dalam penelitian, lalu menerangkan tentang tata cara penelitian, desain dari penelitian, lalu yang menjadi subjek serta objek dari penelitian, kemudian teknik dalam menganalisa data dan prosedur dalam penelitiannya seperti apa.

4. **BAB IV**

Selanjutnya dalam bab ini mencakup mengenai hasil dari penelitian dan juga pembahasannya. Penulis mencoba untuk menyampaikan hasil dari data yang ditemukan selama melakukan penelitian tentang seberapa besar dan bagaimana pengaruh mengenai *buzzer* politik di media sosial terhadap literasi politik mahasiswa generasi milenial di Universitas Pasundan Bandung.

5. **BAB V**

Dan yang terakhir dalam bab ini yaitu menjelaskan kesimpulan dari skripsi ini dan juga terdapat saran. Pada bagian bab ini dimana penulis berupaya untuk menyampaikan kesimpulan dari permasalahan yang coba diangkat dalam skripsi ini serta memberikan saran sebagai bagian penutup hasil dari penelitian serta kasus masalah yang telah diidentifikasi serta coba dikaji dalam skripsi ini.